

MEMBANGUN DAN MELESTARIKAN KERUKUNAN ANTAR MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KAMPUNG TOLERANSI GANG LUNA

Agung Muhammad Dzulkifli¹, Muhammad Zaky Safnazzahro², Asep Ahmad Shiddiq³, Fadhl Muttaqien⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Bandung

mangung23@gmail.com¹, zahrozaky@gmail.com², asepahmadshidiq@unisba.ac.id³,
muhammadfadhlmuttaqien@unisba.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena multikulturalisme dan kerukunan antarumat beragama di Kampung Toleransi Gang Luna, Bandung. Melalui pendekatan kualitatif, studi mengeksplorasi bagaimana keberagaman suku, agama, dan budaya dapat dijaga dalam harmoni melalui komunikasi lintas budaya dan sikap toleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi yang diwariskan dan dikembangkan secara bersama menciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk hidup berdampingan. Temuan ini menegaskan pentingnya dakwah bil-hal sebagai metode penyampaian ajaran agama melalui tindakan nyata yang menumbuhkan empati, gotong royong, dan kedamaian dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Dakwah Multikultural, Perdamaian, Kerukunan, Kampung Toleransi Gang Luna.

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of multiculturalism and interfaith harmony in the Gang Luna Tolerance Village in Bandung. Using a qualitative approach, the study explores how ethnic, religious, and cultural diversity can be maintained harmoniously through cross-cultural communication and tolerance. The results indicate that the values of tolerance, inherited and developed collectively, create a social environment conducive to coexistence. These findings emphasize the importance of da'wah bil-hal (Islamic outreach) as a method of conveying religious teachings through concrete actions that foster empathy, mutual cooperation, and peace in a multicultural society.

Keywords: Multicultural Da'wah, Peace, Harmony, Gang Luna Tolerance Village.

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang memiliki beragam suku, bahasa, etnis, golongan, warna kulit, dan agama; keragaman ini menjadi kekayaan bangsa yang membentuk persatuan dan harmoni dalam bingkai keindonesiaan. Secara teologis, keberagaman sebagai fenomena kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya dipandang sebagai kehendak Allah yang perlu disikapi dengan bijaksana.

Kebinekaan masyarakat, yang mencakup seluruh dimensi keragaman, dapat dipahami sebagai konstruksi multikultural yang merepresentasikan pluralitas suku, bahasa, etnis, golongan, warna kulit, dan agama dalam suatu bangsa. Dalam kerangka keragaman, sebagian umat beragama sebaiknya secara konsisten melakukan sosialisasi ajaran keagamaan kepada komunitas yang bersifat plural, tanpa mengabaikan realitas pluralitas kehidupan sosial. Nilai penting dari perspektif multikultural adalah kemampuannya menyiratkan pengakuan terhadap keragaman budaya serta penerimaan positif terhadap segala bentuk pluralitas budaya umat manusia.

Kota Bandung merupakan salah satu kota yang berada di provinsi Jawa Barat, Kota Bandung tidak hanya memiliki budaya atau suku Sunda saja, namun keberagaman suku dan budaya yang berada di Kota Bandung sangat beragam, salah satunya di Kampung Toleransi Gang Luna yang berada di Kelurahan Bojongloa Kaler dan Kecamatan Jamika. Kampung Toleransi gang luna ini diresmikan pada 20 Agustus 2017 oleh Wali Kota Bandung yaitu Ridwan Kamil. Wilayah ini dapat dikatakan sebagai wilayah padat penduduk, tentu tidak menutup kemungkinan akan banyak nya keberagaman budaya, suku atau agama di gang luna ini.

Multikulturalisme telah menjadi fenomena global yang semakin mendominasi masyarakat dunia saat ini (Sugeng et al. 2022). Dunia kini semakin kompleks dan terhubung, menimbulkan fenomena global yang penting, yaitu multikulturalisme. Multikulturalisme adalah hasil dari pertemuan antar budaya yang semakin meningkat, yang sering kali terjadi di negara-negara dengan masyarakat yang beragam dalam hal etnis, agama, bahasa, dan latar belakang sosial (Atsani and Nasri 2021). Dalam konteks ini, dakwah, yang merupakan upaya menyampaikan pesan agama kepada orang lain, menghadapi tantangan yang semakin rumit (Nasri and Khairi 2023).

Kehidupan masyarakat multikultural menuntut setiap individu untuk dapat membangun kesadaran akan pentingnya toleransi dan kerukunan demi terciptanya harmoni sosial. Dalam

konteks tersebut, Kampung Toleransi Gang Luna di Kota Bandung menjadi salah satu contoh nyata bagaimana relasi antar umat beragama dapat terjalin secara damai dan berkesinambungan. Masyarakat di lingkungan ini telah memperlihatkan bentuk keharmonisan sosial yang berkembang secara masif melalui komunikasi yang terbuka, saling menghargai, dan kerja sama antarwarga tanpa membedakan latar belakang agama maupun status sosial.

Kampung toleransi yang berada di gang luna ini mempunyai warisan dari terdahulunya, seperti pelestarian atau kerukunan yang sampai saat masih terjaga dengan baik. Faktor yang mempengaruhi kerukunan antar umat beragama yang berada di kampung toleransi gang luna tersebut yaitu pemahaman dan keterbukaan pemikiran masyarakat terhadap toleransi. Fenomena kampung toleransi gang luna dapat menjadi cerminan bagi masyarakat yang heterogen. Seiring berkembangnya teknologi, banyak informasi yang mudah didapatkan namun seringkali mengandung stereotip, prasangka bahkan dapat menjadi konflik identitas berbasis agama dan budaya. Interaksi masyarakat kampung toleransi gang luna mengajarkan dialog yang terbuka dan empati mampu menciptakan kerukunan antar individu yang berbeda latar belakang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara melestarikan dan membangun kerukunan antar umat beragama yang berada di kampung toleransi gang luna.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dalam konteks dakwah multikultural di kampung toleransi gang luna Bandung. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelajahi pandangan, persepsi, dan pengalaman individu serta dinamika sosial yang mendasarinya dengan lebih mendalam (Tanzeh 2009).

Selain itu, penelitian ini juga akan melibatkan analisis data tipe deskriptif-kualitatif, di mana data-data yang ditemukan dalam literatur akan dianalisis secara deskriptif untuk memahami fenomena yang terjadi di kampung toleransi Gang Luna Bandung. Sumber data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan juga menggunakan buku, artikel jurnal, dan literatur ilmiah.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Toleransi Gang Luna Bandung, yang dipilih dan telah ditetapkan secara *purposive*. Karena observasi yang dilakukan membuat peneliti tertarik untuk membahas terkait konsep kerukunan yang harus diterapkan pada masyarakat multikultural.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil Penelitian**

Peneliti menghasilkan bahwa kehidupan Masyarakat Kampung Toleransi Gang Luna sudah mempresentasikan bentuk dari keharmonisan antar umat beragama yang sudah tumbuh secara massif melalui komunikasi sosial yang terbuka dan saling menghargai. Selama berdirinya atau terbentuknya kampung toleransi tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama. Ketua umat Buddha mengatakan bahwa pihaknya tidak terganggu oleh ritual agama lain, termasuk agama Islam, bahkan di kampung toleransi gang luna sering mengadakan acara satu tahun sekali sebagai rasa Syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, acara tersebut melibatkan semua umat beragama yang berada di kampung toleransi, mulai dari tokoh-tokoh agama sampai umat dan warga sekitar kampung toleransi. Acara ini juga merupakan bentuk Kerja sama dan sarana mempererat hubungan warga khususnya antar umat beragama.

Menurut pak Jahja Kosim selaku ketua kampung toleransi saat ini, beliau mengatakan bahwa toleransi yang terjadi di Masyarakat gang luna itu sudah ada sejak dahulu, akan tetapi pemerintah kota Bandung baru mengeluarkan Surat Keputusan untuk kampung toleransi ini, beliau hanya mewarisi apa yang sudah terjadi sejak sebelum beliau menetap jadi ketua kampung toleransi pada saat ini. Masyarakat tidak merasa ada perbedaan yang menonjol karena tidak membedakan status sosial. Dengan mengedepankan sifat toleransi, masyarakat yang beraneka ragam ini mampu menyelesaikan masalah yang terkait dengan agama. Toleransi berarti sikap dan perilaku yang menghormati perbedaan agama, suku, ras, pendapat, dan sikap orang lain yang berlainan. Seseorang yang toleran dalam beragama adalah yang menerima adanya perbedaan keyakinan tanpa mengganggu ibadah atau kepercayaan orang lain, melainkan justru menjaga dan menghormati kerukunan antar umat beragama.

Di Kampung Toleransi Gang Luna RW 04 biasanya umat Buddha saat menjalankan ritual sedekah bumi membagikan makanan, minuman, paket sembako, dan buah-buahan kepada warga, termasuk umat Islam, sebagai bentuk rasa syukur dan solidaritas antar umat beragama. Semua kegiatan berjalan harmonis dengan saling pengertian. Mengenai suara azan, hal ini tidak pernah menjadi persoalan karena azan umat Islam sudah lama berlangsung dan tidak menimbulkan keluhan dari warga non muslim. Bahkan, pengeras suara masjid sering dipakai untuk menyampaikan pengumuman kepada masyarakat. Dengan demikian, pengeras suara masjid tidak hanya berfungsi untuk kegiatan keagamaan Islam tetapi juga berperan penting dalam kepentingan sosial. Oleh sebab itu, warga dari berbagai agama dan budaya saling

berinteraksi tanpa menonjolkan perbedaan, tetapi lebih menekankan nilai kemanusiaan dan kebersamaan.

Masyarakat Multikultural

Usman Pelly, (2003), menyatakan masyarakat multikultural adalah masyarakat negara, bangsa, daerah, bahkan lokasi geografis terbatas seperti kota atau sekolah, yang terdiri atas 216 Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dalam kesederajatan. Pada hakikatnya masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai macam suku yang masing-masing mempunyai struktur budaya (*culture*) yang berbeda-beda.

Pada dasarnya, suatu masyarakat dikategorikan sebagai multikultural apabila terdapat keanekaragaman dan perbedaan di dalamnya. Keanekaragaman dan perbedaan tersebut meliputi variasi dalam struktur budaya yang berlandaskan pada perbedaan standar nilai, keragaman ras, suku, dan agama, perbedaan ciri fisik seperti warna kulit, rambut, ekspresi wajah, postur tubuh, serta keberagaman kelompok sosial dalam masyarakat.

Konsep multikulturalisme berakar dari kata kebudayaan yaitu kebudayaan yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia. Pada konsep pembangunan bangsa, istilah multikultural kemudian menjadi sebuah paham yang bernama multikulturalisme yang menekankan pada kesederajatan dalam keanekaragaman kebudayaan. Namun, konsep ini tidak dapat disamakan dengan konsep masyarakat majemuk yang bercirikan dengan keanekaragaman kebudayaan (Menurut Suparlan, P. 2002)

Ciri-ciri Masyarakat Multikultural

Ciri-ciri masyarakat multikultural Masyarakat multikultural merupakan tipikal masyarakat yang didalamnya terdapat berbagai macam etnik yang hidup bersama. Heterogenitas sebenarnya merupakan watak dasar sebuah masyarakat, yang membedakannya dengan komunitas. Jika dalam satu masyarakat atau beberapa masyarakat suatu bangsa terdiri dari etnik yang beraneka ragam seperti di Indonesia, oleh para antropolog disebut sebagai masyarakat majemuk. Ciri masyarakat multikultural; pertama, Mengakui keanekaragaman kebudayaan. Kedua, Kelompok-kelompok budaya berada dalam posisi sederajat. Ketiga, Tatanan masyarakat multikultural memungkinkan terjadinya interaksi yang aktif diantara unsur-unsurnya melalui proses belajar. Keempat, Memperjuangkan terciptakan keadilan sosial antara berbagai unsur yang berbeda. Kelima, Terjadi segmentasi, yaitu masyarakat yang terbentuk

oleh bermacam macam suku ras, yang lain-lain tetapi masih memiliki pemisah. Keenam, Memiliki struktur dalam lembaga yang non komplementer. Ketujuh, Konsensus rendah maksudnya adalah dalam kelembagaan pastinya memerlukan adanya suatu kebijakan dan keputusan. Delapan, Relatif potensi ada konflik, dalam masyarakat majemuk pastinya terdiri dari berbagai macam suku adat dan kebiasaan masing-masing. Sembilan, Adanya dominasi politik terhadap kelompok lain.

Toleransi

Secara etimologis, toleran berasal dari bahasa Inggris yaitu *toleration* yang berarti toleransi. Dalam bahasa Arab yaitu *al tasamuh* yang berarti sikap tenggang rasa, tepo seliro, dan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis, toleransi adalah memperbolehkan orang lain dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan kepentingan masing-masing (Surya A. Jamrah, 2015)

Hakikat toleransi intinya yaitu usaha dalam hal kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama. Jurhanuddin dalam Amirulloh Syarbini menegaskan bahwa tujuan kerukunan antar umat beragama dibagi menjadi empat, yaitu :

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap masing-masing agama.
- b. Mewujudkan stabilitas nasional yang mantap.
- c. Menjunjung dan menyukseskan pembangunan.
- d. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan antar umat beragama.

Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakini umat beragama. Setiap orang harus diberi kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang dipilihnya serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya. (Shofiah Fitriani, 2020)

Toleransi beragama merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok yang berbeda agama. Umat yang beragama harus berupaya untuk memunculkan toleransi agar terjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat yang berbeda agama.

Pada dasarnya, toleransi antar umat beragama merupakan mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keberagaman dan pluralitas agama. Agar terciptanya toleransi antar umat beragama, maka diperlukan adanya hubungan sosial yang harmonis yang tercipta dari interaksi sosial yang dinamis. Setiap manusia memiliki nilai-nilai yang diyakini, dipatuhi, dan dilaksanakan demi menjaga keharmonisan antar masyarakat. Nilai-nilai tersebut dikenal dengan kearifan lokal (*local wisdom*) yang merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun manusia agar memiliki hubungan baik dengan sesama manusia. Sehingga kearifan lokal itu mengajarkan manusia mengenai perdamaian sesama manusia dan lingkungannya.

Gang Luna Sebagai Kampung Toleransi

Fenomena yang terjadi di Gang Luna Kecamatan Bojongloa Kaler Kelurahan Jamika sangat bervariatif, awal mula kampung toleransi ini memiliki tokoh-tokoh masyarakat yang sebelumnya menjabat sebagai karang taruna beberapa tahun sebelum diresmikannya kampung toleransi pada tanggal 20 Agustus 2017, yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Sehingga kampung toleransi ini terbentuk dengan nilai-nilai toleransi yang sudah ada sejak dahulu, hingga pada saat ini masih terus dilestarikan melalui masyarakat yang berada di kampung toleransi.

Kampung Toleransi Gang Luna di Bandung merupakan salah satu contoh wilayah multikultural di Indonesia yang menampilkan harmoni antar umat beragama melalui komunikasi sosial yang terbuka dan saling menghargai. Wilayah ini, yang terdiri dari keberagaman etnis, agama, dan budaya, telah menjadi model kehidupan bersama yang damai sejak pembentukannya, tanpa pernah mengalami konflik antar umat beragama. Berdasarkan wawancara dengan tokoh-tokoh lokal, seperti Ketua Umat Buddha dan Ketua Kampung Jahja Kosim, toleransi di Gang Luna telah berkembang secara massif dan diwarisi dari generasi sebelumnya. Misalnya, acara syukur tahunan yang melibatkan semua umat beragama mulai dari tokoh agama hingga warga sekitar berfungsi sebagai sarana kerjasama dan penguatan hubungan antar umat beragama. Selain itu, kegiatan ritual seperti sedekah bumi oleh umat Buddha, yang membagikan makanan dan sembako kepada seluruh warga termasuk umat Islam, serta penggunaan pengeras suara masjid untuk pengumuman sosial, menunjukkan interaksi harmonis yang menekankan nilai kemanusiaan dan kebersamaan, bukan perbedaan.

Pembentukan struktur kampung toleransi melalui Surat Keputusan (SK) yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui kecamatan, ini menjadi bentuk penghargaan dari Wali

Kota Bandung terdahulu yaitu Ridwan Kamil kepada salah satu wilayah yang mempunyai tingkat toleransi yang sangat baik, aktif, dan progresif. Kampung toleransi di gang luna mempunyai Empat Vihara, Empat Gereja dan Dua Masjid yang saling berdekatan. Meskipun memiliki banyak tempat ibadah namun pada saat hari besar dilaksanakan tidak pernah ada rasa terganggu antar warganya, tercatat dari sebelum diresmikan sebagai kampung toleransi bahwa gang luna tidak pernah terjadi bentrokan atau perselisihan antar umat beragama.

Jika dilihat secara nyata dan fisiknya, yang menjadi ciri khas dari gang luna sebagai kampung toleransi yang pertama adalah adanya masjid dengan vihara yang saling berdekatan bahkan temboknya hampir bersentuhan dengan masjid. Kemudian di sebelah gang luna ada gereja *Bethesda* dengan vihara aman yang berdekatan (Nadia, 2019).

Kegiatan Kampung Toleransi Gang Luna

Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat gang luna sebagai kampung toleransi tidak ada perbedaan yang signifikan seperti sebelum diresmikan menjadi kampung toleransi, ada banyak kegiatan yang dilakukan oleh antar umat beragama untuk saling membantu satu dengan yang lainnya. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat gang luna yaitu, kegiatan tasyakuran perayaan HUT RI yang dilaksanakan satu hari sebelum kegiatan perlombaan dilaksanakan, kegiatan ini tidak dilaksanakan di satu tempat agama tertentu, melainkan dilaksanakan di kantor serbaguna RW.04 Kelurahan Jamika, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung.

Kegiatan buka bersama yang umumnya dilakukan oleh umat Islam itu sering kali dilakukan juga oleh masyarakat gang luna, serta pemberian sembako menjelang perayaan Idul Fitri yang mana sumber dana sumbangsinya itu diperoleh dari donatur dan pengumpulan dari berbagai tempat ibadah. Jika sedang melakukan ibadah masyarakat saling menjaga ketertiban di tempat ibadah tersebut yang sedang berlangsung. Tidak hanya kegiatan sosial yang dilakukan oleh kampung toleransi, namun masyarakat setempat juga membuka peluang usaha seperti berjualan nasi bungkus yang dapat dijangkau oleh masyarakat atau warga kampung toleransi gang luna.

Pengaruh Gang Luna Sebagai Kampung Toleransi

Menurut pak Dede Taryono selaku ketua kampung toleransi di gang luna yang pertama berpendapat bahwa kampung toleransi sangat berpengaruh. Pengaruhnya adalah memberikan contoh positif berupa sikap saling menghargai perbedaan. Hal tersebut karena di gang luna terlihat jelas ruang lingkup wilayahnya yang terdapat tempat ibadahnya yang banyak dengan

masing-masing pemeluknya namun, selama ini tidak ada perselisihan atau permasalahan tentang agama yang terjadi di gang luna.

Pernyataan pak Dede tersebut selaras dengan apa yang diucapkan oleh pak Jahja Kosim selaku ketua kampung toleransi gang luna saat ini mengatakan bahwa tidak melihat latar belakang suku atau budaya khususnya agama, mereka saling berempati satu sama lain untuk menjalin dan juga melestarikan sikap toleransi yang sebelumnya sudah ada hidup di kampung toleransi gang luna.

Pak Jahja Kosim merasakan ada pengaruh dari luar yaitu banyak orang yang tertarik kemudian mendatangi kampung toleransi gang luna seperti media massa dan mahasiswa yang ingin mengetahui kampung toleransi khususnya gang luna.



Gambar 1

Sumber: <https://lh3.googleusercontent.com/gps-cs-s/AG0ilSwY1NPi1BTKfjAuX5dNwyCYE1Wj71zraaDmVcNIVId9pXALPbH4QsN1jszaDsR78XrNBIVxdUv0BrQ0dt-K9Vh1PzPwSpIsQKkmMJDLYi0cNUGeGZXD87HXOsJ8kL1BH6Y4GsewzA=s1360-w1360-h1020-rw>



Gambar 2

Sumber: Dokumen Pribadi (2025)



Gambar 3

Sumber: Dokumen Pribadi (2025)

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Keberagaman suku, bahasa, etnis, dan agama di Indonesia merupakan kekayaan budaya sekaligus fondasi persatuan nasional yang harus disikapi dengan kebijaksanaan teologis. Keberagaman tersebut harus dijaga agar mampu menciptakan kerukunan antar sesama warga dalam masyarakat plural. Sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi kunci utama dalam mewujudkan harmoni sosial di tengah keanekaragaman tersebut. Pengakuan

multikulturalisme menuntut penerimaan atas adanya pluralitas identitas budaya dan sosial dengan cara yang inklusif. Oleh karenanya, kerukunan bukan hanya aspek sosial tetapi juga menjadi refleksi nilai religius dan kemanusiaan.

Kampung Toleransi Gang Luna di Bandung menjadi contoh konkret bagaimana masyarakat heterogen dapat mempraktikkan kehidupan multikultural yang harmonis. Keberhasilan ini didukung oleh sikap terbuka masyarakat terhadap toleransi sebagai landasan utama kerukunan antar umat beragama. Keberagaman budaya dan agama di wilayah padat penduduk ini tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi modal sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Adanya dukungan pemerintah dan tokoh masyarakat memperkuat pelestarian nilai-nilai toleransi. Kegiatan sosial-kultural yang melibatkan seluruh kelompok agama menjadi media efektif memperkuat solidaritas dan mengurangi potensi gesekan sosial.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini mengungkap bagaimana dakwah bil-hal sebagai metode penyampaian ajaran agama melalui tindakan nyata mampu membangun ruang dialog antar budaya dan agama. Dakwah ini menumbuhkan empati, gotong royong, dan solidaritas, sehingga memperkokoh kerukunan dan kedamaian di masyarakat multikultural. Kampung Toleransi Gang Luna bukan sekadar sebuah lokasi geografis, melainkan simbol nyata keberhasilan dialog lintas budaya dan agama. Praktik toleransi yang sistematis dan terorganisir dapat dijadikan model bagi daerah lain yang menghadapi tantangan sosial serupa. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan dakwah yang bersifat inklusif dan adaptif dengan dinamika sosial.

Nilai toleransi yang diwariskan secara turun-temurun di Kampung Toleransi ini mampu menciptakan lingkungan sosial kondusif bagi kehidupan bersama yang damai. Konflik antarumat beragama tidak pernah terjadi sebagai bukti keberhasilan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Peran aktif tokoh masyarakat dan warga dalam menjaga toleransi menjadi faktor krusial dalam keberlangsungan kerukunan. Penggunaan fasilitas umum secara bersama dan penghormatan atas ritual keagamaan lain menjadi praktik nyata pelestarian nilai tersebut. Hal ini menunjukan bahwa keberagaman bukan penghalang melainkan kekuatan sosial bagi masyarakat.

Akhirnya, gambaran Kampung Toleransi Gang Luna memberikan inspirasi penting bagi pembangunan masyarakat yang inklusif dan damai di Indonesia. Budaya toleransi yang berlandaskan pemahaman dan empati dapat menjadi solusi menghadapi tantangan pluralitas sosial. Upaya menjaga dan mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme harus dilakukan

secara berkelanjutan agar kesejukan dan kedamaian sosial terjamin. Model ini dapat menjadi pembelajaran strategis dalam mengatasi konflik sosial berbasis perbedaan identitas. Melalui dialog terbuka dan prinsip saling menghormati, Indonesia dapat mewujudkan masyarakat harmonis yang kokoh dalam keragaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Fikri, H. K. (n.d.). Strategi dan Solusi Dakwah Pada Masyarakat Multikultular.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Jurnal Studi Keislaman*, 20 Nomor 2, 179-192.
- Ketut Gunawan, Y. R. (2011). Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural Di Indonesia. *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 2 Nomor 2.
- Nota, A. (2023). DAKWAH MULTIKULTURAL DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT HARMONIS DI DESA KALEOK KECAMATAN BINUANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*.
- Parhul Khairi, A. S. (2023). Understanding of Santri Regarding Quranic Verses as Prayers within Hizib Nahdlatul Wathan and Its Implications for Children's Education in Daily Life. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8 Nomor 3.
- Wahyono, S. B., Budiningsih, A., & Suyantiningsih, S. (2022). MULTICULTURAL EDUCATION AND, Elementary School Teachers' Understanding of. *Al-Jāmi‘ah: Journal of Islamic Studies*, 468-503.